

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Salah satu keberhasilan sebuah penelitian ditentukan oleh pendekatan penelitian yang digunakan. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian mengenai pembinaan kader politik melalui literasi politik pemuda ini adalah pendekatan kualitatif. Berkaitan dengan pendekatan kualitatif Creswell (2013, hlm. 4) mengemukakan bahwa:

Qualitative research is a inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Berdasarkan penjelasan Creswell di atas bahwa pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dengan menyelidiki masalah sosial. Peneliti membuat gambaran kompleks yang bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah.

Berkaitan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, Sugiyono (2009, hlm. 1) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah:

Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan penjelasan Sugiyono di atas bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami realitas dan peristiwa yang terjadi di lapangan dengan cara menyelidiki akar masalahnya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono, Moleong (2010, hlm. 6) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara *holistic* dan dengan cara deskriptif dalam

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkaitan dengan fenomena/gejala yang dapat dilihat, dialami, dan dirasakan, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam menemukan fakta dan data yang ditemukan saat penelitian di lapangan berlangsung.

Dalam penelitian tesis yang berjudul “pembinaan kader politik melalui literasi politik pemuda (studi kasus pada partai politik Golkar Kabupaten Cianjur) menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan alasan dalam penelitian kualitatif peneliti terlebih dahulu menentukan fokus penelitian dan mengumpulkan data pada awal penelitian (pra penelitian) sampai akhir penelitian, kemudian data penelitian yang telah diperoleh dideskripsikan secara komprehensif tanpa menggunakan angka-angka atau perhitungan statistik serta data penelitian dianalisis secara holistik dengan mengacu pada fakta-fakta yang telah ditemukan di lapangan.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode adalah sebuah cara untuk mencari dan menemukan sesuatu dengan menggunakan akal guna memperoleh sesuatu yang diinginkan. Alwasilah (2015, hlm. 74-75) mengemukakan bahwa “studi kasus adalah tertarik dengan apa adanya tanpa melakukan tindakan atau kontrol yang disengaja demi mendapatkan kausal”. Danial (2009, hlm. 64) mengemukakan bahwa:

Studi kasus ini tidak mengambil generalisasi, sebab kesimpulan yang diambil adalah kekhasan temuan kajian individu ‘tertentu karakteristiknya’ secara utuh menyeluruh yang menyangkut seluruh kehidupannya, mulai dari persepsi, gagasan, harapan, sikap, gaya hidup, dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan Gay dkk (2009, hlm. 426) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai “*a qualitative approach to studying a phenomenon, focused on a unit of study or a bounded system, not a methodological choice, but a choice of what to study, an all-encompassing research method*”. Pemaparan tersebut bermaksud bahwa penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang terfokus atau terbatas pada satu unit penelitian, serta merupakan metode penelitian yang mencakup secara keseluruhan penelitian.

Pada dasarnya studi kasus memiliki beberapa dimensi, yaitu:

- a. *Focus: developing an indepth analysis of a single case or multiple cases.*
- b. *Disciplin origin.*
- c. *Data Collection: multiple sources: documents, archival, interviews, observation (direct & participant), physical artifact.*

Dalam penelitian studi kasus terdapat beberapa keistimewaan tersendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Mulyana, 2002, hlm. 201) yaitu:

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yaitu menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan responden.
- d. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi factual, tetapi juga kepercayaan (*trustworthiness*).
- e. Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
- f. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Dari definisi di atas terkait dengan studi kasus dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa studi kasus adalah suatu pendekatan penelitian yang dapat digunakan untuk mengungkap secara rinci tentang suatu fenomena atau situasi tertentu dari unit sosial, seperti individu, kelompok, atau entitas lainnya.

Adapun alasan pemilihan studi kasus dalam penelitian ini adalah atas dasar kajian tentang pembinaan kader politik melalui literasi politik pemuda (studi kasus pada partai politik Golkar Kabupaten Cianjur) sangat penting dalam penerapan literasi politik guna mencetak kader partai politik yang kompeten dan bertanggungjawab terhadap masa depan bangsa dan negaranya yang menjunjung tinggi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, hlm. 300). Oleh karena itu, subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan literasi politik, diantaranya sekjen DPD Golkar Kabupaten Cianjur, wakil sekjen bidang kaderisasi dan keanggotaan DPD Golkar Kabupaten Cianjur, wakil sekjen bidang kepemudaan, dan staf DPD Golkar Kabupaten Cianjur. Berikut ditampilkan sebuah tabel penentuan subjek penelitian agar lebih jelas.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1	Sekjen DPD Golkar Kabupaten Cianjur	1 orang
2	Wakil Sekjen Bidang Kaderisasi dan Keanggotaan	1 orang
3	Wakil Sekjen Bidang Kepemudaan	1 orang
3	Staf DPD Golkar Kabupaten Cianjur	2 orang
Jumlah		5 orang

Sumber: Data diolah oleh penulis (2019)

Berdasarkan tabel di atas yang berkaitan dengan subjek penelitian bahwa peneliti memilih subjek penelitian tersebut dimaksudkan agar dapat memberikan informasi secara rinci tentang pembinaan kader politik melalui literasi politik.

Sekjen DPD Golkar Kabupaten Cianjur dipilih oleh peneliti, karena cukup dapat memberikan banyak informasi terkait dengan urgensi, program, implikasi, dan hambatan serta upaya pembinaan kader politik melalui literasi politik pemuda yang dilakukan oleh partai politik Golkar Kabupaten Cianjur. Peneliti juga memilih wakil sekjen kaderisasi dan keanggotaan dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci. Informasi tersebut diperlukan oleh peneliti mengenai iklim keorganisasian, keanggotaan, dan pola kaderisasi yang dilakukan oleh partai Golongan Karya Kabupaten Cianjur guna melancarkan kegiatan pembinaan kader

politik melalui literasi politik pemuda. Kemudian wakil sekjen bidang kepemudaan dan staf DPD Golkar Kabupaten Cianjur dipilih sebagai subjek penelitian, karena dianggap dapat memberikan informasi mengenai implikasi yang ditimbulkan dari aktivitas literasi politik terhadap kader politik.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian/tempat penelitian tidak lain adalah “tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung” (Sukardi, 2008, hlm. 53). Unsur tempat adalah berkaitan dengan dimana lokasi berlangsungnya penelitian tersebut dilakukan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Dewan Pimpinan Daerah Partai Golongan Karya (GOLKAR) yang beralamat di Jl. Siliwangi No.51, Pamoyanan, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat-43211.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pemaparan pendekatan penelitian dan metode penelitian sebelumnya, maka untuk melakukan penelitian ini diperlukan teknik pengumpulan data. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2002, hlm. 126) bahwa “teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah“.

Dalam pengumpulan data terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data yang disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini guna mendapatkan data penelitian yang komprehensif, yaitu:

3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden dengan cara berdialog/tanya jawab. Dikarenakan sifat dari teknik pengumpulan data dengan wawancara ini secara langsung, maka peneliti dapat mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati seorang responden secara mendalam. Dalam konteks ini Sugiyono (2011, hlm. 137) mengemukakan bahwa:

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Lebih lanjut Danial dan Warsiah (2009, hlm. 71) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah “teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dengan responden secara sungguh-sungguh. Wawancara atau interview dilakukan dimana saja selama dialog ini dapat dilakukan, misalnya sambil berjalan, duduk santai disuatu tempat, dilapangan, dikantor, dikebun, atau dimana saja“. Sedangkan Cresswell (2013, hlm. 2017) menyatakan bahwa “*a qualitative interview occurs when researchers ask one or more participants general, open-ended questions and record their answer*“. Pernyataan tersebut bermaksud bahwa wawancara dilakukan secara orang perorangan atau kelompok dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan merekam pernyataan responden tersebut.

Dari beberapa penjelasan tentang wawancara di atas, dapat diketahui bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keterangan atau informasi secara langsung dari responden dengan cara berdialog/tanya jawab.

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan bersifat terbuka. Wawancara terstruktur bermaksud bahwa dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan peneliti mencatat keterangan atau informasi yang dikemukakan oleh responden. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat mendalam (*deep interview*), yakni selama melakukan wawancara peneliti menggunakan buku catatan untuk mencatat informasi yang diperoleh dari responden dan menggunakan *tape recorder* untuk merekam semua percakapan dari responden.

3.3.2 Observasi

Dalam sebuah penelitian, observasi sangat diperlukan oleh seorang peneliti guna untuk mengetahui keadaan subjek dan objek penelitian selama penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu pengamatan dilakukan secara langsung oleh pengamat pada subjek

dan objek yang diamati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardalis (2007, hlm. 63) bahwa:

Observasi atau pengamatan yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan dengan jalan mengamati dan mencatat.

Observasi dalam sebuah penelitian dapat berupa orang, tempat, peristiwa, dan sebagainya. Dalam konteks ini, Sugiyono (2011, hlm. 145) mengemukakan bahwa “Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar”. Sedangkan observasi menurut Satori dan Komariah (2011, hlm. 63) bahwa “observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian”.

Dari beberapa penjelasan tentang observasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data secara langsung dengan mengamati, mencatat, dan mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Adapun alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, yaitu untuk memperoleh data yang memiliki keabsahan tinggi. Hal tersebut bermaksud bahwa data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dapat dipertanggung jawabkan dan menghindari peneliti dari data yang tidak nyata. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi langsung. Observasi langsung digunakan memperoleh data penelitian yang bersifat faktual, akuntabel, dan rinci.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam sebuah penelitian sangat berguna untuk mengumpulkan data selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi yang diperoleh tidak hanya berbentuk gambar, melainkan dapat berbentuk tulisan. Dalam konteks ini Sugiyono (2011, hlm. 240) mengemukakan bahwa:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dimana dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, seperti catatan harian, sejarah kehidupan,

cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, sketsa, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Basrowi dan Suwandi (2009, hlm. 159) mengemukakan bahwa “studi dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan“.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang dapat berbentuk gambar, tulisan, ataupun karya-karya dari seseorang untuk memperlengkap data penelitian. Dengan menggunakan studi dokumentasi dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memperkuat data penelitian dari hasil wawancara dan observasi.

3.3.4 Studi Literatur

Pada tahapan studi literatur, peneliti melakukan kajian pustaka, yaitu dengan cara mempelajari teori/konsep yang relevan dari berbagai referensi dan hasil penelitian sebelumnya sebagai bahan untuk pembahasan penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2002, hlm. 202) bahwa “studi literatur, yaitu pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya“.

Teknik studi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan persoalan-persoalan yang akan dibahas berkenaan dengan meningkatkan pembinaan kader politik melalui literasi politik pemuda.

3.4 Definisi Operasional

Untuk memfokuskan kajian penelitian, maka diperlukan suatu definisi operasional yang bertujuan untuk memaparkan maksud dan batasan penelitian. Definisi operasional dapat diartikan sebagai petunjuk ataupun pedoman mengenai apa saja yang harus diamati dan bagaimana mengukur suatu konsep. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian mengenai pembinaan kader politik melalui literasi politik pemuda mempunyai operasionalisasi variable sebagai berikut:

3.4.1 Kader Politik

“Kader partai adalah seorang atau sekelompok orang (elit) dari suatu partai dengan ciri khas, yakni berkomitmen ideologis dan berdisiplin kepada partainya“ (Kalidjernih, 2010, hlm. 75).

3.4.2 Literasi Politik

“Literasi politik secara umum merupakan upaya untuk menjadikan setiap warga Negara untuk berpartisipasi politik secara kritis dengan membekali diri kemampuan dan kapabilitas politik. Maka, ketika warga Negara berpartisipasi politik, baik partisipasi politik formal seperti pemilu dan pilkada maupun partisipasi politik dalam bentuk lainnya, semestinya hal itu dilakukan dengan kapabilitas politik yang memadai“ (Rosyidin, 2017).

3.4.3 Generasi Muda

Pada dasarnya generasi muda dan pemuda memiliki makna yang sama. Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan).

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2002, hlm. 203) bahwa instrumen penelitian adalah “alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya pada saat penelitian lebih mudah, dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah“.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif peran peneliti sangat signifikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell (1998b, hlm. 261) bahwa “peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) atau utama“. Sebagai instrumen utama, peneliti dapat mendeskripsikan fakta-fakta penelitian di lapangan dan peneliti dapat berinteraksi langsung dengan responden untuk menggali informasi secara mendalam. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Creswell (2010, hlm. 264) bahwa “peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan”.

Berkaitan dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, Nasution (2002, hlm. 55) mengemukakan ciri-ciri peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian, yaitu:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus
3. Peneliti sebagai instrumen dapat menganalisis data yang diperoleh

Jadi, peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif tidak akan terlepas dari keperluan lainnya dalam upaya memperoleh data penelitian yang akurat. Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti tetap membutuhkan panduan/pedoman untuk mengungkap data dan fakta yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti telah menyusun beberapa instrumen penelitian lainnya, yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi yang keduanya digunakan sebagai pedoman untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Maleong (2010, hlm. 280) bahwa yang dimaksud dengan analisis data adalah “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja”. Sedangkan menurut Nasution (2002, hlm. 126) bahwa “analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori“. Analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama peneliti di lapangan, dan setelah peneliti selesai dari lapangan.

Berkenaan dengan analisis data dalam penelitian kualitatif Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010, hlm. 248) mengemukakan bahwa ‘analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain’.

Lebih lanjut Bogdan (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 88) mengemukakan bahwa *'Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others'*. Dari penjelasan di atas bahwa analisis data merupakan suatu proses penyusunan dan pengelompokkan kembali data-data yang telah terkumpul sehingga mudah untuk dipahami dan datanya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data dalam periode waktu tertentu. Pada saat pelaksanaan wawancara berlangsung, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban dari responden dan apabila jawaban dari responden setelah dianalisis ternyata belum memuaskan, maka peneliti dapat melanjutkan kembali pertanyaan kepada responden sehingga diperoleh data yang kredibel.

Terkait dengan analisis data dalam penelitian kualitatif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 337) memaparkan bahwa *'dalam analisis data kualitatif terdiri dari data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification'*.

3.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses merangkum, mengklasifikasikan data, dan memfokuskan data-data penting dalam sebuah penelitian. Dalam konteks ini Sugiyono (2013, hlm. 338) mengemukakan bahwa "reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu". Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data penelitian dari hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur yang berkenaan dengan pembinaan kader politik melalui literasi politik pemuda. Data penelitian yang diperoleh dari lapangan cukup kompleks. Peneliti akan mengelompokkan data tersebut dan memfokuskan kepada data penelitian yang bersifat penting untuk keperluan data penelitian. Dengan adanya reduksi data, maka akan memberikan gambaran jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data penelitian.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah tahapan reduksi data selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian ini bermaksud untuk menyajikan sekumpulan informasi yang dapat memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menurut Nasution (2003, hlm. 129) bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah:

Sekumpulan informasi yang tersusun dan akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya.

Dengan dilakukannya penyajian data yang disusun secara jelas dan terperinci, maka akan memberikan kemudahan kepada peneliti dalam memahami gambaran terhadap aspek yang diteliti. Adapun penyajian data dalam penelitian ini, yaitu melalui penjelasan naratif berbentuk uraian, data penelitian diolah dan dianalisis dengan teori yang berhubungan dengan pembinaan kader politik melalui literasi politik pemuda.

3.6.3 Pengambilan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah selanjutnya dari analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam tahap ini peneliti berusaha menganalisis hasil penyajian data, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap aspek yang diteliti yang berkenaan dengan pembinaan kader politik melalui literasi politik. Dengan demikian, proses pengolahan data dimulai dengan mencatat data lapangan yang kemudian ditulis kembali ke dalam bentuk klasifikasi data. Setelah data terangkum, tereduksi, dan sesuai dengan persoalan penelitian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis keabsahannya dengan beberapa teknik pengumpulan data. Melalui tahapan tersebut, diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memperoleh data yang memenuhi keabsahan penelitian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keilmiah dalam suatu penelitian.

3.7 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian bahwa pengujian keabsahan data sangat diperlukan, hal tersebut agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*).

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 366) bahwa “uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*)”.

3.7.1 Uji Validitas Internal (*Credibility*)

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 368-375) bahwa “untuk hasil penelitian yang kredibel, terdapat teknik yang diajukan, yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*”.

3.7.1.1 Perpanjangan Pengamatan

Untuk memeriksa absah atau tidaknya data penelitian, perpanjangan pengamatan atau masa observasi penelitian di lapangan akan mengurangi kebiasaan suatu data, karena dengan waktu yang lebih lama di lapangan, peneliti akan mengetahui keadaan secara mendalam serta dapat menguji ketidakbenaran data, baik yang disebabkan oleh peneliti itu sendiri ataupun oleh subjek penelitian.

Dalam perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan wawancara, pengamatan dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang valid dari sumber data itu sendiri. Apakah data yang telah diperoleh merupakan data yang benar atau tidak. Jika data yang diperoleh kemudian dicek kembali pada sumber data ternyata benar berarti data tersebut kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat di akhiri.

3.7.1.2 Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3.7.1.3 Triangulasi

Sugiyono (2013, hlm. 372) mengemukakan bahwa:

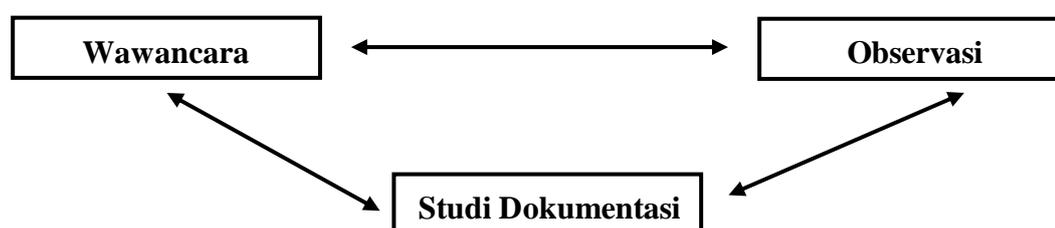
Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Triangulasi tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

3.7.1.3.1 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Berikut adalah bentuk triangulasi teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 3.1
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



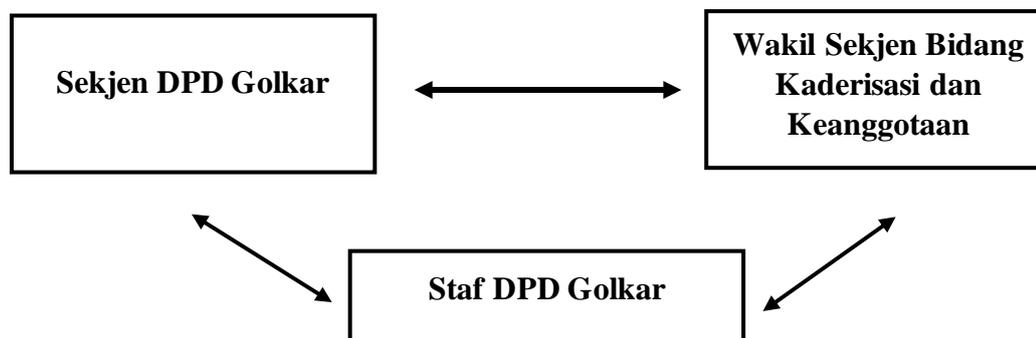
Sumber: Dikembangkan oleh penulis (Sugiyono, 2013, hlm. 372)

Triangulasi berdasarkan tiga teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan untuk pengambilan kesimpulan hasil penelitian.

3.7.1.3.2 Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 372) bahwa “triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama”. Berikut adalah bentuk triangulasi sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 3.2
Triangulasi Sumber Data



Sumber: Dikembangkan oleh penulis (Sugiyono, 2013, hlm. 372)

Triangulasi berdasarkan tiga sumber data dimaksudkan untuk memperkuat pengambilan kesimpulan perihal aspek yang dikaji dalam penelitian. Apabila hasil wawancara dari ketiga responden tersebut memiliki kesamaan, maka akan dianggap sebagai hasil temuan penelitian.

3.7.2 Menggunakan Bahan Referensi

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 275) bahwa “yang dimaksud dengan menggunakan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti”. Yang dimaksud dari pernyataan tersebut adalah adanya bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian, misalnya hasil wawancara yang didukung dengan rekaman wawancara, dokumentasi yang diambil dengan tidak mengganggu perhatian responden, sehingga informasi yang diperlukan untuk menunjang data penelitian akan diperoleh dengan tingkat keabsahan yang tinggi.

3.7.3 Mengadakan *Member Check*

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 375) bahwa yang dimaksud dengan *member check* adalah “proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data”. *Member check* juga dimaksudkan untuk memeriksa kesahihan/keabsahan sebuah data penelitian. *Member check* dilakukan pada setiap akhir kegiatan wawancara, dalam hal ini transkrip dan tafsiran data hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti, kemudian diperlihatkan kembali kepada responden untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkrip itu sesuai dengan pandangan mereka. Responden melakukan koreksi atau menambah informasi.

Apabila data yang ditemukan kemudian disepakati oleh responden, maka data tersebut valid, namun apabila tidak disepakati, maka perlu dilakukan diskusi lebih lanjut dengan responden. Jika perbedaannya sangat jelas, peneliti musti mengubah hasil temuannya. Proses *member check* ini dimaksudkan untuk menghindari salah tafsir terhadap jawaban dari responden sewaktu diwawancarai dan sewaktu diobservasi.

3.7.4 Pengujian *Transferability*

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 376) mengemukakan bahwa “nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain”. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif yang peneliti lakukan, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, peneliti berharap pembaca menjadi jelas dalam memahami hasil penelitian ini, sehingga pembaca dapat memutuskan atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3.7.5 Pengujian *Dependability*

Berkaitan dengan *dependability* Sugiyono (2011, hlm. 368) mengemukakan bahwa:

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut sebagai reliabilitas. Suatu penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi/merefleksi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Penelitian seperti ini perlu diuji *dependability*.

Berdasarkan pemaparan Sugiyono di atas, pengujian *dependability* pada dasarnya bahwa peneliti bekerjasama dengan pembimbing untuk mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan tujuan supaya peneliti dapat menunjukkan jejak aktivitas di lapangan dan mempertanggungjawabkan seluruh rangkaian penelitian di lapangan mulai dari menentukan masalah/fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan pengujian keabsahan data sampai membuat kesimpulan.

3.7.6 Pengujian *Confirmability*

Berkaitan dengan *confirmability*, Sugiyono (2011, hlm. 368) mengemukakan bahwa:

Data penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Berdasarkan pemaparan Sugiyono di atas, maka peneliti menguji hasil penelitian secara bersama-sama dan disepakati oleh mayoritas orang. Hal ini bermaksud bahwa ketika suatu penelitian ada data, namun tidak ada proses, maka penelitian tersebut dapat diragukan *confirmabilitinya*.